

KALAM

**MEWACANAKAN AKIDAH
MENINGKATKAN KEIMANAN**

Iskandar Zulkarnain (ed.)

KALAM Mewacanakan Akidah Meneguhkan Keyakinan

© FA Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Penulis : Abdul Basir Solissa, Alim Roswanto, Fahrudin Faiz,
H. Zuhri, Iskandar Zulkarnain, Muhammad Taufik, Mutiullah,
Muzairi, Robby H. Abror, Shofiyullah Muzammil

Editor : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, MA

Layout : Moh. Fathoni

Sampul : Moh. Fathoni

Cetakan Pertama, Mei 2018

xi+304 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-6911-04-9

Penerbit FA PRESS

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta;
Telp. (0274) 512156; Email: filsafatagama@gmail.com

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk meng-umumkan atau memperbanyak Ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KEBEBASAN MANUSIA TANPA BATAS DALAM PANDANGAN QADARIYAH

Alim Roswanto

A. Pendahuluan

Kebebasan merupakan nilai yang fundamental dalam kehidupan manusia. Berbincang mengenai kehidupan manusia tanpa kebebasan manusia tampaknya sulit untuk dimengerti, karena tidak adanya kebebasan manusia menyiratkan maksud tidak adanya proses eksistensial dalam hidup manusia. Kebebasan manusia merupakan prakondisi paling fundamental bagi pertanggungjawaban manusia (*the most fundamental precondition of human responsibility*).¹ Jika tidak diberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan dan melakukan perbuatan yang dikehendaknya, maka tidak masuk akal ada tuntutan pertanggungjawaban atas akibat perbuatan tersebut. Apabila ada orang memaksa orang lain melakukan suatu perbuatan, maka tidak ada pertanggungjawaban yang bisa dibebankan kepada pelakunya, karena yang harus bertanggungjawab adalah orang yang memaksanya.

Sedemikian esensialnya makna kebebasan ini bagi eksistensi manusia, dalam sejarah filsafat Barat modern terdapat satu aliran filsafat, yaitu, eksistensialisme, yang

¹ Madjid Fakry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E. J. Brill, the Netherlands, 1991), 19.

penuh perhatian pada isu kebebasan manusia. Bahkan dalam eksistensialisme yang bercorak ateistik, kebebasan manusia dipandang sebagai hakikat dari manusia. Manusia adalah diri yang bebas secara mutlak. Kemutlakan dalam pengertian kebebasan ini mensyaratkan bahwa manusia ada mendahului esensinya, dan karenanya eksistensi manusia tidak pernah ditentukan sebelumnya oleh siapapun, termasuk oleh Tuhan. Dengan menegaskan keberadaan Tuhan, para eksistensialis ateis menegaskan bahwa manusia adalah bebas, dan bebas tanpa Tuhan adalah bebas secara absolut.

Dalam perbincangan mengenai apakah manusia terbatas atau tidak terbatas, atau apakah manusia bebas atau tidak bebas merupakan perbincangan yang telah ada sejak lama, baik dalam filsafat maupun dalam teologi Islam telah dikenal sejak awal kelahiran keduanya. Dalam kajian filsafat muncul wacana apakah tindakan manusia telah ditentukan sebelumnya atau tidak. Wacana ini kemudian melahirkan dua paham terkenal yang disebut oleh Goldman dengan *determinism* atau *predictionism* dan *indeterminism* atau *anti-predictionism*.² Paham pertama mengajarkan bahwa tindakan-tindakan manusia telah ditentukan sebelumnya sehingga bisa diramalkan, sementara paham kedua menegaskan tidak ditentukan sebelumnya dan karenanya tidak bisa diramalkan. Kedua paham ini kemudian sangat populer dalam kajian filsafat ketika bicara tentang problem koeksistensial antara Tuhan dan manusia. Sumber pokok dari problem koeksistensial ini adalah kebebasan. Para ateis menganggap kehadiran Tuhan sebagai penghalang

² Alvin I. Goldman, "Actions, Predictions, and Books of Life," Joel Feinberg (ed.), *Reason and Responsibility, Readings in Some Basic Problems of Philosophy* (California: Wadsworth Publishing Company Belmont, 1985), 401.

bagi kebebasan manusia, sementara para teis justru menilai kehadiran Tuhan sebagai sumber kebebasan manusia. Dalam kajian teologi Islam Klasik pun telah ada isu polarisasi pandangan seperti ini. Ada dua aliran kalam atau teologi Islam yang muncul pada periode awal kesejarahannya, yaitu Jabariyah dan Qadariyah. Aliran pertama berpandangan bahwa kehendak dan perbuatan manusia telah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan, dan aliran kedua berpandangan sebaliknya, bahwa manusia adalah bebas dan perbuatannya tidak ditentukan sebelumnya.

Dari segi pendapat mengenai kebebasan manusia, penganut kalam Qadariyah tampak tidak berseberangan dengan kaum eksistensialis tentang kebebasan manusia. Namun, dalam tulisan ini tidak hendak memperbandingkan antara keduanya, melainkan ingin mengkaji konsep kebebasan manusia tanpa Tuhan atau kebebasan absolut para eksistensialis ateis dari perspektif kebebasan manusia konsepsi Qadariyah. Kebebasan manusia memang harus ada, tetapi mungkinkah secara rasional membenarkan gagasan kebebasan manusia tanpa Tuhan atau kebebasan mutlak manusia itu. Tulisan ini coba menganalisis dari pandangan teologi Islam Qadariyah.

B. Penolakan Tuhan dan Indeterminisme Mutlak Kebebasan Manusia

Ateisme sebagai pemikiran berkembang dalam pemikiran dan filsafat Barat sebagai salah satu bentuk respons atas gerakan dan politik keagamaan Gereja Abad Pertengahan di Eropa yang membelenggu kebebasan berpikir, berilmu pengetahuan, dan beragama manusia. Ateisme memiliki banyak corak alirannya, di antaranya, ateisme materialis,

ateisme Marxis, ateisme naturalis, dan ateisme eksistensialis. Semua ateis sudah pasti menolak eksistensi Tuhan, namun ateis yang menolak keberadaan Tuhan untuk alasan demi kebebasan manusia adalah ateis-eksistensialis. Ada beberapa filosof ateis-eksistensialis, namun yang mencitakan dunia tanpa Tuhan demi kepenuhan kebebasan manusia adalah Frederich Wilhelm Nietzsche³ dan Jean-Paul Sartre.⁴

³ Friederich Nietzsche adalah seorang filosof romantis Jerman yang kemudian dikenal sebagai bapak eksistensialis ateis. Dia lahir 15 Oktober 1844. Meski berasal dari keluarga pendeta, sejak usia belia, 18 tahun, ia telah meninggalkan agamanya Kristen. Dia ingin bebas berpikir tanpa keterikatan oleh agama. Di antara karya-karya pentingnya adalah *Also Sprach Zarathustra* (1883), *Jenseit von Gut und Boese* (1886), *Zur Genealogie de Moral* (1887), dan *Ecce Homo* (1888). Di antara konsep filosofis yang terkenal adalah teologi *the death of God*, *the will to power*, *superman* dan *eternal recurrence*. Pada tahun 1889, ia menjadi sakit jiwa di Italia. Selama sepuluh tahun dirawat oleh ibu dan kakaknya. Tahun 1900 ia meninggal, terkenal dengan filosof dengan martil, "nabi" kematian Tuhan dan *an unphilosophical philosophy*. Lihat, Louis Pojman, *Philosophy the Pursuit of Wisdom* (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1998), 347-350; Julius Seelye Bixler, "Nietzsche," dalam Vergilius Ferm (ed.), *An Encyclopedia of Religion* (New York: Philosophical Library, 1976), 535.

⁴ Jean-Paul Sartre lahir di Paris tahun 1905 dalam keluarga Protestan berdarah Swiss-Perancis. Dia adalah salah satu eksistensialis yang dengan terang-terangan menyebut dirinya sebagai seorang ateis, tepatnya eksistensialis ateis. Di antara karya pentingnya adalah *L'Être et le Neant, essay d'Ontologie Phenomenologique* (1943), *L'Existentialisme est unj Humanisme* (1946), dan *Critique de la raison Dialectique* (1960). Karya kedua yang disebut di sini, *L'Existentialisme est unj Humanisme*, dalam bulan pertama terjual lebih dari setengah juta kopi. Dalam karya ini pula dia menuangkan gagasan eksistensialisme ateisnya dan membeberkan argumentasi filosofis penolakan Tuhan. Dia tidak pernah menikah secara resmi, tetapi Simone de Beauvoir boleh dianggap sebagai istrinya. Ia meninggal pada 1980. Ajaran filosofis terkenalnya antara lain adalah *absolute freedom* dan *radical dualism: being-in-itself* dan *being-for-itself*. H.J. Blackham, *Six Existentialist Thinkers* (London: Routledge & Kegan

Baik Nietzsche maupun Sartre tidak bisa menerima konsep kebebasan manusia tetapi ada Tuhan. Tuhan dan kebebasan manusia adalah dua hal yang tidak bisa digabungkan, dan harus menetapkan pilihan: memilih Tuhan dan tidak ada kebebasan bagi manusia, atau memilih kebebasan manusia dan Tuhan tidak ada.⁵ Dunia dan belantara kehidupan di dalamnya, bagi Nietzsche, terbuka bagi kebebasan manusia, jika dan hanya jika Allah, Tuhan Kristiani, tidak ada, dan segala perintah dan larangannya bukan menjadi halangan lagi.⁶ Sementara bagi Sartre, dengan tidak adanya Tuhan, manusia justru menjadi bebas secara total. Segala sesuatu diperbolehkan bagi manusia.

Dengan kematian Tuhan atau tiada kepercayaan pada Tuhan, manusia mengarah kepada dunia ini tanpa determinisme sama sekali. Manusia tidak sedang mengarah pada suatu masa depan yang telah digambarkan sebelumnya, melainkan mengarah kepada masa depan yang dia kehendaki sendiri.⁷ Manusia tidak sedang dalam terang bimbingan untuk diantar ke suatu dunia tertentu, tetapi manusia selalu berada dalam kebebasannya untuk suatu dunia yang dia bayangkan dan inginkan. Manusia yang bebas adalah manusia yang menjadi tuan bagi dirinya sendiri. Manusia adalah eksistensi tanpa esensi. Eksistensi manusia datang sebelum, atau mendahului, esensinya.

Paul, 1952), 168; Pojman, *Philosophy the Pursuit of Wisdom*, 355-56.

⁵ *Ibid.*

⁶ K. Bertenz, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan Kani-sius, 1983), 9.

⁷ Jean Wahl, *A Short History of Existentialism*, terj. Forrest Williams & Stanley Maron (New York: Philosophical Library, 1949), 14.

Dalam pemikiran kedua ateis-eksistensialis, dunia ini ada bagi manusia tanpa Tuhan. Dunia ini adalah dunia tanpa Tuhan, dan manusia sebagai pencipta tunggalnya yang bebas. Tiadanya Tuhan telah membebaskan manusia dari problem pemahaman mengenai dirinya sendiri di hadapan kekuatan supernatural.⁸ Apabila manusia sudah menerima kematian Tuhan, maka dirinya menjadi bebas berkarya untuk perbuatan-perbuatan yang menurutnya harus dilakukan. Kreativitas harus menjadi tanda perubahan mentalitas tanpa ketabuan dalam diri manusia.⁹ Kaum pencipta adalah kaum yang lebih tinggi, karena ia sedang menjalankan kuasa kebebasannya.¹⁰

Dengan memproklamirkan diri sebagai pencipta, manusia menjadi awal dan akhir eksistensinya. Dia menjadi bebas dan hanya bergantung pada kekuatan kehendaknya sendiri. Kehendak untuk berkuasa menegaskan manusia adalah diri yang berkehendak tanpa batas. Manusia adalah pencipta yang tidak mungkin tinggal diam dengan ditentukan oleh hukum-hukum sebelumnya. Suatu tindakan kreatif yang murni berisi norma-normanya sendiri, dan setiap penciptaan adalah suatu penciptaan norma-norma baru.¹¹ Nilai dan esensi manusia adalah hasil konstruksinya sendiri. Nietzsche menandai makna nilai dan esensi manusia

⁸ Thomas J.J. Altizer & William Hamilton, *Radical Theology and the Death of God* (New York: The Bobb Merrill Company, Inc., 1966), 133.

⁹ Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik: Kritik atas Argumentasi Penolakan Tuhan, Kebebasan Manusia dan Pertanggungjawaban* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 87.

¹⁰ Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra*, terj. Thomas Common (London: George Allen & Unwin Ltd., 1967), 330.

¹¹ Walter A. Kaufmann, *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Anti-Christ* (New Jersey: Princeton University Press, 1950), 219.

seperti ini dengan kehendak untuk berkuasa. Kehendak ini dalam perjalanan sejarah akan mencapai kesudahannya dalam *übermensch*, atau *superman*, atau manusia atas. Namun, setiap kesudahan menuntut permulaan baru.

Sartre lebih konsekuen merumuskan kebebasan manusia yang ditariknya dari sikap ateistiknya. Baginya, tidak ada nilai-nilai, aturan-aturan, dan perintah-perintah yang melegitimasi perilaku manusia, karena Tuhan tidak ada. Eksistensi manusia mendahului esensinya, manusia adalah bebas, dan lebih tegas lagi dia mengatakan manusia di-hukumi menjadi bebas.¹² Manusia sejak ada saat pertama dari eksistensinya, dia ada dan menjadi semua yang umat manusia ada dan menjadi.¹³

Manusia bebas karena dia sendiri tidak lain hanyalah kehadiran bagi dirinya sendiri.¹⁴ Kebebasan justru merupakan ketiadaan yang dibuat-untuk-ada pada diri manusia dan memaksanya untuk membentuk dirinya untuk ada dan mengada secara terus-menerus tanpa determinasi oleh apapun dan siapapun.¹⁵ Kebebasan manusia adalah proses nihilasi tanpa kesudahan, karena manusia adalah bebas dari determinasi apapun yang ada sebelumnya. Dia adalah diri yang bebas, dan kebebasannya adalah absolut.

Kebebasan absolut, karena lepas dari determinasi Tuhan, memiliki lima penegasan. *Pertama*, untuk ada berarti

¹² Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions*, terj. Bernard Frechtman (New York: Philosophical Library, 1948), 23.

¹³ W. Eugene Hedley, *Freedom, Inquiry, and Language* (Pennsylvania: International Textbook Company, 1968), 11.

¹⁴ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*, terj. H. Barnes (New York: Philosophical Library, 1956), 440.

¹⁵ *Ibid.*

bertindak, eksistensi individu manusia tak dapat dipisahkan dari totalitas tindakannya. *Kedua*, kondisi dasar suatu tindakan adalah kebebasan. *Ketiga*, kebebasan muncul dalam suatu tindakan nihilasi oleh *being-for-itself* (ada-untuk-dirinya sendiri) terhadap *being-in-itself* (ada-dalam-dirinya sendiri). *Keempat*, kebebasan identik atau paling kurang tak dapat dibedakan dari *being-for-utself*, ia adalah kesadaran manusia akan kemurnian keberadaannya. *Kelima*, kebebasan mewujudkan dirinya pada kesadaran dalam perasaan cemas. Penjelasan tentang kelima penegasan ini bisa dilihat dalam uraian di bawah ini.¹⁶

Titik awal ontologi eksistensial sebagai asumsi dasar adalah tampaknya kesadaran dalam dunia ini. Karena tanpa kesadaran tidak ada eksistensi manusia. Kesadaran muncul dalam dunia ini tanpa alasan, tanpa tujuan. Ia terlempar ke dalam dunia. Kesadaran dimengerti hanya dengan abstraksi, kesadaran tidak menampakkan dirinya kecuali sebagai kesadaran terhadap sesuatu. Meskipun kesadaran muncul dalam dunia ini, tetapi ia bukanlah bagian dari dunia ini. Dunia ini berisi segala sesuatu yang ada, oleh karenanya, kesadaran, yang lain dari dunia ini, adalah “ketiadaan”. Kesadaran yang adalah “ketiadaan” membedakan diri dari “yang dianugerahkan” melalui tindakan peniadaan atau nihilasi *being-in-itself*. Jadi, eksistensi yang sadar atau eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dengan dari tindakan nihilasi. Realitas manusia adalah ada untuk bertindak, dan berhenti bertindak adalah berhenti untuk ada.

Makna pernyataan kondisi fundamental dari tindakan adalah kebebasan terletak pada hubungan antara kesadaran dan tindakan. Sartre menolak gagasan-gagasan “sebab”

¹⁶ Roswantoro, *Tuhan dan Kebebasan Manusia*, 92-99.

dan “motif” yang sama dalam menjelaskan tindakan-tindakan. Bagaimanapun, situasi konkret, yang dikatakan menjadi “sebab” suatu tindakan, itu ada dan “kondisi kejiwaan” itu juga ada. Bagaimana yang ada memotivasi atau menyebabkan yang tidak ada, Sartre mengatakan bahwa jika realitas manusia adalah tindakan, dengan jelas ini berarti bahwa determinasi atas tindakan adalah tindakan itu sendiri. Pendek kata, ia adalah kesadaran yang menentukan isi suatu situasi konkret dan membedakannya dari “yang terberikan”.

Kebebasan muncul dalam tindakan penidakan terhadap berada-dalam diri oleh berada-untuk-diri. Karena kesadaran (berada-untuk-diri) secara hakiki adalah “ketiadaan”, ia tidak terlibat dalam hubungan kausal dengan dunia berada-dalam-diri. Oleh karena itu, kesadaran adalah bebas, bebas dari kontingensi kausal. Kesadaran membawa “ketiadaan” dalam dunia ini, sehingga dapat melakukan nihilasi. Melakukan nihilasi berarti tidak puas dengan ada yang kasar dan mentransformasikannya ke dalam sesuatu yang akan menyesuaikan diri secara lebih dekat dengan adanya maksud-maksud.

Kesadaran manusia tidak hanya bebas, bahkan ia tak dapat dibedakan dari kebebasan itu sendiri. Oleh karena itu, kebebasan untuk-diri itu tampak sebagaimana adanya. Tetapi, karena kebebasan ini bukan merupakan suatu anugerah atau suatu kepemilikan, ia dapat ada hanya dengan memilih dirinya sendiri. Kebebasan untuk-diri selalu dijalani. Tidak ada persoalan di sini tentang suatu kebebasan yang tidak dapat dideterminasi dan yang akan ada sebelum pilihannya. Kita tidak pernah akan mengerti diri kita sendiri kecuali sebagai suatu pilihan yang bakal dibuat. Tetapi, kebebasan semata-mata merupakan fakta bahwa pilihan ini selalu tidak dikondisikan.

Akhirnya, manifestasi kebebasan pada kesadaran dalam perasaan cemas dapat dijelaskan. Kebebasan muncul dari tindakan bebas memilih yang tak dapat dihindarkan, tak terelakkan. Pilihan-pilihan seperti kesadaran itu sendiri tak dapat dikondisikan dan tanpa pondasi, sehingga seseorang tak dapat tidak memilih, bahkan keputusan untuk tidak memilih itupun termasuk suatu pilihan. Hal ini dalam perasaan cemas bahwa individu manusia menjadi sadar terhadap fakta-fakta yang berkenaan dengan kebebasannya. Fakta bahwa dia harus memilih, fakta bahwa pilihan-pilihannya tidak dikondisikan, fakta bahwa kebebasannya tanpa pondasi, fakta bahwa berusaha untuk ada sebagai bagian dari dunia ini, tetapi selamanya “dihukumi untuk menjadi bebas” dan selalu “dihukumi” untuk menjadi melalui pilihan-pilihannya. Kecemasan yang, ketika kemungkinan ini dinyatakan, menjelmakan kebebasan kita pada kesadaran adalah kesaksian atas kebisa-berubahan terus-menerus tentang proyeksi awal kita. Dalam kecemasan, kita tidak hanya mengerti fakta bahwa yang mungkin-yang mungkin yang kita proyeksikan secara terus-menerus dirusak oleh kebebasan-mendatang kita, selain itu, kita memahami pilihan kita, yaitu, diri kita sendiri sebagai yang tak dapat dijustifikasi.

Dengan demikian, kebebasan manusia dalam dunia tanpa Tuhan merupakan kebebasan yang tanpa penghambat dan mutlak sifatnya. Kebebasan merupakan nasib setiap orang sebagai manusia. Kebebasan adalah mutlak sifatnya. Kebebasan tidak terbatas pada aspek tertentu saja, karena ia mencakup seluruh eksistensi manusia. Tidak ada batas untuk kebebasan manusia. Kebebasan tidak mempunyai batas lain kecuali dirinya sendiri, kebebasan sendiri menentukan batas-batasnya.

C. Kebebasan Manusia dan Tuhan dalam Indeterminisme Qadariyah

Dalam sejarah pemikiran kalam atau teologi Islam,¹⁷ dikenal dua aliran kalam yang kontras pandangan-pandangannya. Kedua aliran kalam ini adalah Jabariyah¹⁸ dan Qadariyah. Terdapat aliran kalam lain yaitu seperti Murji'ah, Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Murji'ah merupakan aliran kalam yang tidak ingin terlibat dalam perselisihan dan perdebatan kalam. Perbuatan-perbuatan dosa, sebagai ganti dipandang sebagai penentu keluar dari keimanan atau tidak, kaum Murji'ah lebih memilih untuk menyerahkan keputusannya pada Tuhan. Asy'ariyah merupakan aliran kalam yang pendirian teologisnya berada di tengah antara Jabariyah dan Qadariyah. Sementara Mu'tazilah merupakan aliran kalam pendukung Qadariyah. Pendirian teologis Islam kalam Mu'tazilah adalah Qadariyah.

Menyangkut hubungan antara Tuhan dan Manusia dalam hal kekuasaan, Jabariyah berpandangan bahwa Allah memiliki kekuasaan secara mutlak. Perbuatan-perbuatan manusia sepenuhnya dalam kuasa dan telah ditentukan

¹⁷ Mengartikan kalam dengan teologi harus selalu dengan syarat, yaitu tidak memaksudkan teologi seperti yang dipahami dalam Kristen Skolastik. Sumber-sumber pemikiran kalam atau teologi Islam, yaitu al-Qur'an, Hadis dan filsafat Yunani tidak bisa diletakkan pada tempat yang sama. Yang pertama dan utama ada Ayat-ayat Suci yang ditafsirkan dengan dukungan Hadis-hadis dalam terang penjelasan yang sifatnya filosofis. Lihat, Iskandar Zulkarnain, "Metafisika Ketuhanan dalam Pandangan Kalam dan Pengalaman Religius" dalam *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 1 (Januari 2016), 40.

¹⁸ Paham Jabariyah pertama kali dikemukakan oleh al-Ja'd bin Dirham, dan disebarluaskan oleh Jaham bin Shafwān dari Khurasan. Lihat, Jalāl Muhammad 'Abd al-Hamīd Mūsa, *Nasyah al-Asy'ariyah wa Tathawwuruhā* (Beirut: Dar al-Kitab al-Libnani, 1975), 96-97.

sejak awal oleh Allah. Dalam perbuatan-perbuatan manusia, sebenarnya manusia tidak berbuat, melainkan Allahlah yang berbuat karena Dia yang menghendaki perbuatan-perbuatan manusia. Perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dan ditetapkan sebelumnya sejak awal zaman. Pandangan ini dikenal sebagai pandangan yang ortodoks dalam pemikiran kalam atau teologi Islam. Menurut paham ini, manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa, karena manusia tidak mempunyai daya, kehendak dan pilihan sendiri; manusia dalam perbuatan-perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan, kemauan, dan pilihan baginya. Perbuatan-perbuatan diciptakan Tuhan di dalam diri manusia tak ubahnya seperti gerak yang diciptakan Tuhan dalam benda-benda mati. Perbuatan manusia dalam paham kalam Jabariah ini diibaratkan bulu burung yang ditiup angin. Bulu itu bergerak atau diam ditentukan oleh ada atau tidaknya angin.¹⁹ Manusia dikatakan “berbuat” tak ubahnya seperti, pergerakan benda-benda di alam raya ini. Manusia sama sekali tidak memegang kendali dan kuasa, karena dalam diri manusia sama sekali tidak ada *qudrah*, *irādah*, dan *ikhtiyār*.²⁰ Karena ketiadaan kuasa potensial, kehendak, dan usaha, maka perbuatan-perbuatan manusia, apakah itu perbuatan baik yang membawa kepada perolehan nikmat balasan kebaikan maupun perbuatan buruk atau dosa yang menjadikan disiksa, pada hakikatnya adalah dipaksakan dan telah tertulis sejak awal zaman.²¹

¹⁹ Ahmad Amin, *Fajr al-Islām* (Kairo: al-Nahdhah al-Mishriyah, 1975), 286.

²⁰ Yunahar Ilyas, “Perbuatan Manusia: Keterbatasan dan Kebebasan,” *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 1 (Januari 2006), 5.

²¹ Muhammad ibn ‘Abd al-Karīm al-Syahrastāni, *Al-Milal wa al-Nihal*, tahqīh: ‘Abd al-‘Azīz Muhammad al-Wakīl (Kairo: Dār al-Fikr, t.t.), 87.

Asy'ariyah menolak paham kebebasan manusia Qadariyah yang mengerdilkan kekuasaan Allah, dan membela serta mendukung paham Jabariyah mengenai adanya kekuasaan dan kehendak Allah dalam perbuatan manusia. Namun demikian, Asy'ariyah tidak bisa menerima paham Jabariyah yang meniadakan kebebasan manusia sama sekali. Paham ini memegang bahwa manusia memang memiliki kebebasan dalam berbuat, namun dibatasi oleh kekuasaan dan kehendak Allah. Paham kalam ini membuat istilah *kasb* (perolehan) untuk menjembatani hubungan ruang bebas perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan.²² Karena pandangan yang mengambil jalan tengah inilah yang membuat al-Syahrastāni menyebut aliran kalam Asy'ariyah ini dengan *al-Jabariyah al-Mutawāsithah*, sedangkan paham Jabariyah yang disebarkan Jaham bin Shafwān disebutnya dengan Jabariyah ekstrem atau *al-Jabariyah al-Khālishah*.²³ Penyebutan Jabariyah yang moderat untuk Asy'ariyah dapat dimaklumi dari segi penerimaan pandangan mengenai adanya peran Tuhan dalam perbuatan manusia, namun dari segi penerimaan juga ada kebebasan dan ikhtiyar dari manusia, Asy'ariyah kelihatannya juga dapat disebut dengan Qadariyah yang moderat (*al-Qadariyah al-Mutawāsithah*).

²² Alim Roswantoro, "Filsafat Perbuatan Manusia di balik Pemahaman Muhammad al-Ghazali tentang Hadis-hadis Fatalisme," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2 (Juli 2004), 119.

²³ Muhammad ibn 'Abd al-Karīm al-Syahrastāni, *Al-Milal wa al-Nihal*, 85. Penyebutan Asy'ariyah dengan *al-Jabariyah al-Mutawāsithah* masih lebih baik daripada penyebutan Jalaluddin Rahman bahwa paham Jabariyah berkelanjutan pada aliran Asy'ariyah. Lihat Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 86.

Kata *Qadariyah*, secara etimologis, berasal kata Arab, *qadar* yang bermakna kemampuan dan kekuatan. Adapun secara terminologis, ia mengandung pengertian kekuatan dan kemampuan manusia untuk menghendaki dan melakukan tindakan-tindakan yang lepas dari intervensi langsung dari Allah.²⁴ Qadariyah merupakan paham teologi Islam yang mengajarkan kemerdekaan berpikir dan kebebasan manusia untuk menentukan pilihan perbuatan dengan tetap mengimani Tuhan sebagai Wujud Tunggal yang Transenden, yang tidak mencampuri pilihan bebas manusia dalam penentuan tindakan-tindakan yang dipilihnya.

Kepastian awal kemunculan paham kalam Qadariyah dalam sejarah teologi Islam masih menjadi perbincangan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa paham Qadariyah terdapat dalam kitab *ar-Risalah* yang ditulis untuk Khali-fah Abdul Malik oleh Hasan al-Basri sekitar tahun 700 M.²⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa meskipun belum bisa dipastikan kapannya, namun hanya diyakini bahwa aliran ini dikenalkan pertama kali oleh Ma'bad al-Juhāni dan koleganya, Ghailān al-Dimasyqi. Ghailānlah yang aktif menyebarkan aliran ini di Damaskus. Dia sempat berhenti menyiarkan paham ini karena ada larangan dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Penyebaran paham ini dilanjutkannya, setelah Khalifah Umar bin Abdul Aziz wafat, sampai dia dihukum mati oleh Hisyām bin Abdul Mālik.²⁶

²⁴ Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 41-42; lihat juga Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 67.

²⁵ Pendapat seperti ini disampaikan oleh Montgomery Watt, lihat Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 70.

²⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 33; lihat juga A.B. Hadariansyah,

Paham Qadariyah secara politis merupakan gerakan pemikiran yang mengisyaratkan perlawanan terhadap politik Bani Umayyah. Kehadiran paham kalam ini dalam wilayah kekuasaan Bani Umayyah sering mendapat tekanan politik, bahkan paham kalam ini sempat vakum sementara, karena tekanan yang keras oleh kekuasaan pada masa Abdul Malik ibn Marwan. Paham kalam ini kemudian berkembang lagi bukan dengan nama Qadariyah, melainkan Mu'tazilah, dan memang ajaran-ajaran teologi Islam Qadariyah dikembangkan dalam paham kalam Mu'tazilah.²⁷

Pandangan kalam Qadariyah menerima Tuhan sebagai wujud yang harus ada. Tuhan diyakini sebagai ada yang transenden seperti halnya pandangan Aristoteles mengenai kausa prima atau suatu Penggerak yang tidak digerakkan. Dengan meyakini Tuhan sebagai wujud transenden, para penganut Qadariyah percaya bahwa Allah itu *Wahid*, tidak berserikat, tidak bertubuh, tidak berbentuk, dan lain sebagainya yang pendeknya, Allah dibersihkan dan disucikan dari segala bentuk pandangan antropomorfisme mengenai Tuhan.²⁸ Tuhan percaya dan diakui sebagai yang mengadakan semua yang ada dalam kehidupan ini, tetapi Tuhan tidak turut campur dalam perilaku-perilaku manusia. Manusia bebas berkehendak dan bertindak serta harus menanggung pertanggungjawaban atas akibat perbuatan yang telah dipilihnya, dan dalam proses ini tidak ada intervensi dari Tuhan.

Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam (Banjar-masin: Antasari Press, 2008), 68.

²⁷ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 74.

²⁸ Iskandar Zulkarnain, "Metafisika Ketuhanan dalam Pandangan Kalam dan Pengalaman Religius," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 1 (Januari 2016), 43.

Para ahli kalam Qadariyah, termasuk Mu'tazilah, memahami Tuhan tidak seperti dalam aliran kalam ortodoks, seperti Jabariyah. Dalam pandangan kalam ortodoks, setiap perbuatan manusia, apakah itu perbuatan baik ataupun buruk, terjadi dengan kehendak dan rahmat Allah. Allah memiliki kuasa atas perbuatan manusia. Bagi para ahli kalam Qadariyah, perbuatan-perbuatan manusia, yang baik ataupun yang buruk, terjadi karena kehendak manusia sendiri. Aliran kalam Asy'ariyah mengambil jalan tengah. Para ahli kalam Asy'ariyah menolak pemikiran kalam Qadariyah yang membatasi kekuasaan Tuhan, dan menerima pandangan ortodoks tentang kekuasaan Tuhan tetapi juga menerima konsep peran manusia dalam menentukan perbuatan meskipun tidak sebebaskan seperti pandangan kalam Qadariyah.²⁹ Peran Tuhan, dalam kalam Qadariyah, tampaknya adalah yang menciptakan dan memberikan *qudrah* atau kemampuan yang telah ditentukan kadar kerjanya, berupa indra, akal dan hati, dengan potensi kerja bawaan tertentu, kepada manusia, sehingga memungkinkan manusia untuk menggunakannya untuk secara bebas berkehendak dan menentukan pilihan-pilihan perbuatan yang diinginkannya. Selain itu, dalam pengertian *qudrah* itu, Allah juga telah menciptakan hukum-hukum alam atau *sunnatullah* yang kadarnya telah ditentukan dan bersifat tidak berubah dalam alam ini. Manusia dalam kalam Qadariyah memang bebas dalam berkehendak dan menentukan perbuatannya, tetapi kebebasan manusia dibatasi oleh hukum-hukum alam. Manusia tidak dapat mengubah hukum alam dan melawan hukum alam.

²⁹ Muzairi, "Interpretasi Muhammad Iqbal tentang Atomisme dalam Kalam Asy'ariyah," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1 (Juli 2015), 163.

Manusia memiliki kuasa untuk memilih untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan. Terdapat kemerdekaan atau kebebasan dalam diri manusia untuk menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Manusia berkuasa atas perbuatan-perbutannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri, dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbutan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Manusia hidup mempunyai daya, dan dengan daya itu dia dapat berkuasa atas segala perbuatannya.³⁰ Manusia mempunyai kebebasan melalui kuasa dan kehendak pribadinya untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya yang dipilihnya secara sadar. Manusia sendirilah yang menentukan secara mandiri melakukan perbuatan-perbuatan yang bernilai keutamaan ataupun kejahatan. Dalam paham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik adalah atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Di sini tak terdapat paham yang mengatakan bahwa manusia dalam perbuatan-perbuatannya hanya bertindak menurut nasibnya yang telah di tentukan sejak awal.

Apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh manusia belum ditetapkan oleh Allah di waktu dulu, dan Tuhan mengetahui perbuatan manusia setelah dilakukan oleh manusia. Tuhan tidak mencampuri manusia ingin menghendaki perbuatan apa, namun Tuhan mengetahui perbuatan-perbuatan manusia ketika sudah dilakukan. Tuhan yang diyakini transenden, pada masa awalnya telah menetapkan *qudrah*-nya pada diri manusia berupa akal yang memiliki kemampuan bawaan potensialnya, dan kepada struktur alam secara sistemik telah diberikan *qudrah*-nya berupa hukum-

³⁰ Nasution, *Teologi Islam*, 31.

hukum alam. Setelah itu, Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia dengan kemampuan bawaan potensialnya untuk menentukan apa yang diinginkan dan dilakukannya, Tuhan hanya melihat dan mengetahuinya. Kalau manusia mengerjakan perbuatan yang baik, maka dia akan diberi pahala oleh Tuhan karena dia telah memakai kodrat yang diberikan Tuhan sebaik-baiknya, tetapi dia akan dihukum kalau kodrat yang diberikan Tuhan kepadanya tidak dipakai. Manusia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya. Ganjaran kebaikan di sini disamakan dengan balasan surga kelak di akhirat dan ganjaran siksa dengan balasan neraka kelak di akhirat, itu didasarkan atas pilihan pribadinya sendiri, bukan oleh takdir Tuhan.³¹ Sebebas-bebasnya manusia, manusia tidak dapat berbuat melawan, atau bahkan hendak mengubah, hukum-hukum alam. Manusia meskipun berkeinginan untuk berenang tanpa alat bantu pernafasan di dalam laut dalam waktu yang lama, namun tidak dapat melakukannya. Manusia meskipun menginginkan hidup abadi, tetapi manusia tidak mungkin bisa menghindari kematian, dan sebagainya.

D. Perspektif Qadariyah terhadap Konsep Kebebasan Absolut Manusia

Kebebasan manusia dipandang penting tidak hanya dalam pemikiran orang yang tidak bisa menerima dunia dengan Tuhan, tetapi juga dalam pemikiran orang yang menerima dunia dengan Tuhan. Eksistensialis-ateis seperti Nietzsche dan Sartre adalah di antara pemikir yang menyua-

³¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 73.

rakan kebebasan tanpa rintangan dan ketabuan apapun, bahkan Sartre menyebutnya kebebasan absolut, dan mendorong manusia untuk menggunakannya tanpa harus dibayangi oleh kekuatan-kekuatan suci dan adikodrati seperti Tuhan.

Konsepsi kebebasan absolut manusia dalam eksistensialisme ateistik berbicara mengenai pemaknaan eksistensi manusia secara penuh. Manusia adalah yang pertama dan utama, tidak ada yang mendahului atau yang berada “di belakang” manusia. Dalam konsep ini, manusia adalah bebas sepenuhnya untuk menentukan apapun yang ingin dilakukan berkenaan dengan eksistensinya. Kebebasan manusia yang mutlak ini tentu bermaksud berfilsafat tentang eksistensi manusia yang bebas, independen, dan tidak bisa dideterminasi oleh kekuatan luar. Manusia selalu berada dalam proses dan karena itu apa-apa yang digumuli dalam dunia tidak pernah memberikan kesudahan bagi proses pergumulannya. Manusia tidak dapat didefinisikan secara terbatas sebab manusia adalah totalitas tindakan dan aktivitasnya di sepanjang hidupnya. Manusia selalu terbuka pada kemungkinan-kemungkinan, tidak cukup-diri dalam proses menjalani eksistensinya yang tentu saja juga dinamis, namun manusia juga harus berkomitmen bahwa dirinya sendirilah yang harus bertanggung jawab atas aktualisasi eksistensialnya sebagai manusia baik sebagai individu maupun sosial.

Kebebasan manusia juga dipandang penting dalam paham kalam Qadariyah. Manusia memang harus memiliki kebebasan. Tanpa kebebasan, bagaimana bisa menyebut manusia memiliki eksistensi. Perbuatan yang dipaksakan tidak mungkin diberikan pertanggungjawaban. Akibat perbuatan manusia yang bisa dibebani pertanggungjawaban memang harus bersyaratkan bahwa perbuatan

yang dilakukan manusia itu harus merupakan pilihan yang sadar-bebas dari kehendak dan kuasanya sendiri. Paham Qadariyah dalam prinsip ini tidak bertentangan dengan konsep kebebasan manusia yang tanpa determinasi Tuhan dan mutlak sifatnya.

Substansi kehidupan baik dalam perspektif teologi Islam Qadariyah maupun filsafat eksistensialisme ateistik adalah sama, yaitu adanya kebebasan. Kehidupan dan kebebasan merupakan dua hal yang bisa saling dipertukarkan. Kehidupan dan kebebasan merupakan nilai-nilai keutamaan yang tinggi di antara nilai-nilai yang ada dalam hidup ini. Dalam ruang etik, kebebasan manusia, dalam pandangan Islam, berada dalam arahan Wujud yang Maha Baik dan Bebas, yaitu Tuhan.³² Dalam paham Qadariyah, manusia memang diberi kebebasan penuh dalam penentuan pilihan perbuatan, namun kebebasan yang bisa dia jalankan tidak mungkin untuk melanggar hukum alam dan kemampuan potensial bawaan yang telah dianugerahkan-Nya kepada manusia. Manusia bebas melakukan apa saja, tetapi manusia tidak mungkin melakukan perbuatan yang mencelakai atau bahkan membunuh dirinya.

Karena kebebasan adalah hakikat dari kehidupan, maka tidak ada kebebasan berarti tidak ada kehidupan. Tidak ada kebebasan, maka kehidupan menjadi tidak bermakna. Manusia yang hidup adalah manusia bebas yang mencintai kebebasan dan menampilkan kebebasannya dengan tetap memberikan kebebasan untuk orang lain. Hanya dengan melakukan hal yang demikian jiwa manusia menjadi

³² Alim Roswanto, "Calculating the Philosophical Significance of the Concept of Religious Freedom in Islam", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 14 No. 2 (Desember 2014), 488.

semakin murni dan penuh rasa hormat. Semakin murni jiwa manusia, semakin bebas diri manusia. Oleh karena itu, kehidupan tanpa kebebasan sama juga dengan kematian, dan manusia tanpa kebebasan tak ubahnya seperti batu.³³ Barangkali karena alasan seperti ini, nilai kebebasan manusia juga ditinggikan oleh paham kalam Qadariyah, dan juga dalam konsep kebebasan absolut manusia.

Jika melihat konsep kebebasan manusia yang total dari kedua eksistensialis-ateis di atas dari pandangan kalam Qadariyah, kebebasan manusia memang fundamental bagi eksistensi setiap manusia, namun, mungkinkah kebebasan manusia absolut dan tanpa Tuhan itu. Dalam hal pemberian kuasa kebebasan yang penuh, dalam arti bahwa manusia memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan-pilihan perbuatannya, konsepsi kebebasan manusia kedua eksistensialis-ateis di atas bertemu dengan ajaran kebebasan manusia dari Qadariyah. Tanpa kehendak dan kuasa yang bebas dalam menentukan pilihan-pilihan perbuatan manusia, manusia tidak mungkin memiliki eksistensi, dan tidak pula bisa dituntut mengenai pertanggungjawabannya. Namun, mungkinkah kebebasan absolut manusia bisa dibenarkan dalam pandangan kalam Qadariyah.

Dalam perspektif Qadariyah mengenai kebebasan manusia, tampaknya tidak mungkin bisa dibenarkan kebebasan absolut untuk manusia. Meskipun Tuhan dalam konsep Qadariyah, kekuasaannya dibatasi, namun Tuhan dipandang sebagai Wujud yang telah menciptakan suatu kondisi bagi manusia dan alam sedemikian rupa, sehingga ia memungkinkan manusia untuk menjalankan kebebasannya sebagai manusia secara bermakna. Apabila Allah tidak men-

³³ *Ibid.*

ciptakan indra, akal, dan hati dengan kemampuan potensial bawaan tertentu sebagai anugerah bagi manusia sedemikian rupa, mungkinkah manusia akan memiliki kemampuan untuk menyadari adanya dan perlunya kebebasan dalam dirinya, dan apabila Allah tidak menciptakan hukum-hukum alam yang tidak akan berubah hukum-hukum alam itu, mungkinkah manusia melakukan pilihan-pilihan secara bebas, sementara hukum-hukum alamnya tidak pasti. Kebebasan absolut harus juga berarti bahwa karena Tuhan ditiadakan, maka manusialah yang membuat prakondisi-prakondisi yang memungkinkan manusia menjadi wujud yang bebas. Bagaimana ini mungkin. Manusia tidak pernah mungkin bisa menciptakan keadaan kehidupan seperti yang dialami manusia, bahkan tidak mungkin bisa menciptakan prakondisi potensi akalnya yang bisa berpikir dan menyadari nilai kebebasan. Konsep kebebasan manusia Qadariyah dalam hal ini lebih masuk akal ketimbang konsep kebebasan absolut manusia dari eksistensialis-ateis.

Kebebasan manusia secara absolut berarti tidak ada batasan manusia untuk melakukan pilihan hidupnya. Ketika manusia memilih untuk menjadi diri yang tidak bebas, meski lahir dari kehendak bebas, tidaklah mungkin dilakukan karena kontras dengan konsep bahwa manusia adalah bebas secara mutlak. Selain itu, juga sulit untuk dimengerti, apa manusia akan memilih perbuatan seenaknya menurut selera dan kehendak bebas mutlaknya, misalnya manusia memilih untuk memukul atau bahkan membunuh orang lain di jalan atau di pusat perbelanjaan tanpa sebab dan tidak kenal sama sekali orang itu. Dalam pemikiran dan keinginan mungkin saja, tetapi apa mungkin ini menjadi pilihan manusia. Apabila dikatakan, manusia hanya akan memilih perbuatan yang tidak merugikan dirinya dan orang lain, maka makna

kemutlakan dalam kebebasan manusia menjadi tidak ada, karena kebebasan manusia dibatasi oleh kebebasan orang lain dan dibatasi oleh pilihan yang baik, yakni tidak merugikan orang lain.

Setiap perbuatan manusia yang dipilih membawa konsekuensi pertanggungjawaban. Dari perspektif kalam Qadariyah, ajaran kebebasan absolut manusia dari eksistensialis-ateis bisa dibenarkan dari segi adanya konsekuensi pertanggungjawaban yang harus dipikul oleh setiap perbuatan yang dikehendaki dan dilakukan secara sadar dan bebas oleh manusia. Manusia tidak hanya memiliki kehendak secara penuh untuk membulatkan putusan melakukan perbuatan tertentu, tetapi juga harus bertanggungjawab secara penuh atas akibat dari perbuatan itu. Sampai di sini ada titik temu ajaran kebebasan manusia dan pertanggungjawaban antara ajaran kalam Qadariyah dan eksistensialis-ateis. Bedanya, kalau dalam pandangan eksistensialis-ateis, pertanggungjawaban manusia tidak ada elemen transendensinya, karena manusia mempertanggungjawabkan perbuatan kepada dirinya dan manusia yang terkait dengan perbuatan yang dilakukannya; sementara dalam ajaran kalam Qadariyah, pertanggungjawaban manusia terdapat unsur transendensinya, yaitu manusia selain mempertanggungjawabkan perbuatan seperti yang dilakukan eksistensialis-ateis, juga mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan, yang memilih perbuatan baik akan mendapatkan balasan pahala dan yang memilih perbuatan buruk atau jahat akan memperoleh balasan siksa di hari akhir nanti.

E. Kesimpulan

Konsepsi kebebasan dengan menegasikan Tuhan yang melahirkan kebebasan manusia yang absolut dalam pandangan kalam Qadariyah adalah tidak mungkin. Konsepsi kebebasan absolut manusia terkesan begitu reaktif terhadap konsep dunia dengan Tuhan. Bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan perbuatan menurut kehendaknya sendiri memang demikian esensinya, namun memiliki kebebasan absolut tampak sulit untuk bisa diterima.

Sulit dimengerti bagaimana manusia memiliki kemungkinan bisa berkesadaran bebas dan menjalani kebebasannya, apabila struktur transendental dalam alam kehidupan ini tidak dikondisikan sedemikian rupa sebelumnya. Akal pikiran manusia—yang secara bawaan memiliki potensi kerja tertentu, dan tentu bukan manusia yang mendesain kerja seperti itu—dan hukum alam atau sunnatullah—yang tidak berubah-ubah sejak awal hingga akhir zaman—telah merupakan prakondisi yang mengkondisikan manusia menjadi memiliki kemungkinan untuk menyadari dan menjalani kebebasannya dalam batas kemampuan potensialnya sebagai manusia dan dalam batas hukum-hukum alam yang tidak bisa dielakkan.

Manusia dibatasi oleh potensi bawaannya sebagai manusia yang juga terbatas. Akal pikirannya memiliki kemampuan yang terbatas. Akal pikiran manusia tidak mungkin bisa menghendaki segalanya. Jika dikatakan akal pikiran manusia bisa menghendaki segalanya, maka itu hanyalah klaim pikiran manusia saja. Tidak semua yang dikehendaki manusia bisa diwujudkan dalam perbuatan. Manusia tidak mungkin memilih perbuatan yang

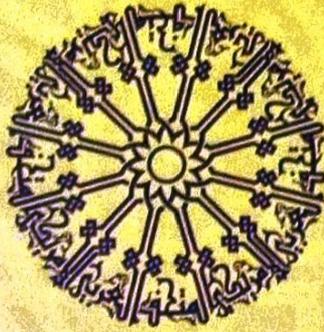
tidak masuk akal. Selain itu, hubungannya dengan alam kehidupan, manusia tidak bisa melawan hukum-hukum alam dalam merealisasikan kebebasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altizer, Thomas J.J. & William Hamilton. *Radical Theology and the Death of God*. New York: The Bobb Merrill Company, Inc., 1966.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islām*. Kairo: al-Nahdhah al-Mishriyah, 1975.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Asmuni, Yusran. *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bertenz, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983.
- Blackham, H.J. *Six Existentialist Thinkers*. London: Routledge & Kegan Paul, 1952.
- Fakry, Madjid. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: E. J. Brill, the Netherlands, 1991.
- Feinberg, Joel (ed.). *Reason and Responsibility: Readings in Some Basic Problems of Philosophy*. California: Wadsworth Publishing Company Belmont, 1985.
- Ferm, Vergilius (ed.). *An Encyclopedia of Religion*. New York: Philosophical Library, 1976.
- Goldman, Alvin I. "Actions, Predictions, and Books of Life." Feinberg, Joel (ed.). *Reason and Responsibility: Readings in Some Basic Problems of Philosophy*. California: Wadsworth Publishing Company Belmont, 1985.
- Hadariansyah, A.B. *Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*. Banjarmasin: Antasari Press, 2008.

- Hedley, W. Eugene. *Freedom, Inquiry, and Language*. Pennsylvania: International Textbook Company, 1968.
- Ilyas, Yunahar. "Perbuatan Manusia: Keterbatasan dan Kebebasan." *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 1, Januari 2006.
- Kaufmann, Walter A. *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, AntiChrist*. New Jersey: Princenton University Press, 1950.
- Mūsa, Jalāl Muhammad 'Abd al-Hamīd. *Nasyah al-Asy'ariyah wa Tathawwuruhā*. Beirut: Dar al-Kitab al-Libnani, 1975.
- Muzairi. "Interpretasi Muhammad Iqbal tentang Atomisme dalam Kalam Asy'ariyah." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, Juli 2015.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abudin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nietzsche, Friedrich. *Thus Spake Zarathustra*. terj. Thomas Common. London: George Allen & Unwin Ltd., 1967.
- Pojman, Louis. *Philosophy the Pursuit of Wisdom*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Rahman, Jalaluddin. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- Roswanto, Alim. "Calculating the Philosophical Significance of the Concept of Religious Freedom in Islam." *Jurnal Al-Ulum*, Volume 14 Number 2, Desember 2014. (pp. 465-492).
- _____. "Filsafat Perbuatan Manusia di balik Pemahaman

- Muhammad al-Ghazali tentang Hadis-hadis Fatalisme.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2, Juli 2004.
- _____. *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik: Kritik atas Argumentasi Penolakan Tuhan, Kebebasan Manusia dan Pertanggungjawaban*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. terj. H. Barnes. New York: Philosophical Library, 1956.
- _____. *Existentialism and Human Emotions*. terj. Bernard Frechtman. New York: Philosophical Library, 1948.
- al-Syahrastāni, Muhammad ibn ‘Abd al-Karīm. *Al-Milal wa al-Nihal*. Tahqīh: ‘Abd al-‘Azīz Muhammad al-Wakīl Kairo: Dār al-Fikr, t.t.
- Wahl, Jean. *A Short History of Existentialism*. terj. Forrest Williams & Stanley Maron. New York: Philosophical Library, 1949.
- Zulkarnain, Iskandar. “Metafisika Ketuhanan dalam Pandangan Kalam dan Pengalaman Religius.” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 1, Januari 2016.



KALAM

**MEWACANAKAN AKIDAH
MENGUATKAN KEIMANAN**

Abdul Basir Solissa

Alim Roswantoro

Iskandar Zulkarnain

Fahrudin Faiz

H. Zuhri

Robby Habiba Abror

Muhammad Taufik

Mutiullah

Muzairi

Shofiyullah Muzammil



Penerbit FA Press

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta.

Email: filsafatagama@gmail.com. Telp. (0274) 512156



978-602-6911-04-9